

## PERAN KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI ECCLESIA DOMESTICA DALAM MENUMBUHKAN HABITUS BERDOA BAGI ANAK-ANAK DI STASI MANDAM

Adventura Mario Febiyanto Londa <sup>1</sup>, Silvester Adinuhgra <sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [adventurahap@gmail.com](mailto:adventurahap@gmail.com) <sup>1</sup>, [frlouismario@gmail.com](mailto:frlouismario@gmail.com) <sup>2</sup>

**Abstract.** *This study aims to describe the role of Christian Families as Ecclesia Domestica in growing the habit of praying children at Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam. This research is based on the problem of difficulty in praying experienced by children at the stasi. In this case, the family actually has a role as Ecclesia Domestica (Church-Family), which is a place for children to learn to persevere in prayer, through the habit of praying together in family. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research data was obtained by using the interview method which was carried out together with 5 couples, 5 teenagers, 1 priest, and 1 nun. The data obtained were analyzed using the “Miles and Hubberman” analysis method, which was divided into three stages, namely reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it was concluded that the role of Christian families in fostering the habit of praying for children at Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam has not been implemented optimally. This conclusion is based on the statements of the informants who revealed that they often experience obstacles caused by the busyness of their parents at work, so they do not have time to pray together in the family or to accompany the children in praying. In addition, other factors that also influence are not yet rooted in the Christian tradition and the lack of parental education. Thus, the role to cultivate the habit of praying is carried out by advising and reminding each other.*

**Keywords:** *Christian Families, Children, Habit of Praying.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keluarga Kristiani sebagai Ecclesia Domestica dalam menumbuhkan habitus berdoa bagi anak-anak di Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam. Penelitian ini bertitik tolak pada permasalahan kesulitan berdoa yang dialami oleh anak-anak di stasi tersebut. Dalam hal ini, keluarga sejatinya memiliki peran sebagai Ecclesia Domestica (Gereja-keluarga), yang mana menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar bertekun dalam doa, melalui habitus berdoa bersama dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh dengan memanfaatkan metode wawancara yang dilaksanakan bersama dengan 5 orang pasutri, 5 orang anak remaja, 1 orang pastor, dan 1 orang suster. Data yang diperoleh dianalisis dengan memanfaatkan metode analisis “Miles dan Hubberman”, yang terbagi dalam tiga tahap, yakni reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasar pada hasil penelitian, disimpulkan bahwa peran keluarga kristiani dalam menumbuhkan habitus berdoa bagi anak-anak di Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam belum terlaksana secara optimal. Kesimpulan tersebut didasarkan pada pernyataan para informan yang mengungkapkan bahwa kerap kali

---

Received September 07, 2022; Revised Oktober 2, 2022; November 30, 2022

\* Adventura Mario Febiyanto Londa, [adventurahap@gmail.com](mailto:adventurahap@gmail.com)

mereka mengalami hambatan yang disebabkan oleh kesibukkan orang tua dalam pekerjaan, sehingga kurang memiliki waktu untuk berdoa bersama dalam keluarga maupun untuk mendampingi anak-anak dalam berdoa. Selain itu, faktor lain yang ikut mempengaruhi adalah belum mengakarnya tradisi Kristiani dan minimnya tingkat pendidikan umat. Sehingga, peran untuk menumbuhkan habitus berdoa tersebut dilaksanakan hanya dengan cara menasehati dan saling mengingatkan satu sama lain.

**Kata kunci:** Keluarga Kristiani, Anak-Anak, Habitus Berdoa.

## LATAR BELAKANG

Doa menjadi salah satu unsur penting bagi orang beriman. Dalam doa, orang beriman mengungkapkan rasa syukur, pujian, dan permohonan kepada Allah. Dalam doa terwujudlah relasi antara Allah dan manusia, antara Yang Memanggil dan yang memberikan jawaban (bdk., KGK 2567).

Doa pada hakikatnya merupakan komunikasi iman antara Allah dan manusia. Kehidupan beriman kerap diukur dari sejauh mana orang melaksanakan hidup doa. Akan tetapi pada masa sekarang ini, kesadaran orang beriman akan pentingnya doa berangsur-angsur pudar. Banyak orang yang tidak lagi memandang doa sebagai sesuatu yang penting dan cenderung untuk mengabaikannya. Alhasil, banyak orang yang merasa kesulitan untuk berdoa, dan lantas menimbulkan kekeringan dalam hidup rohani.

Kesulitan dalam berdoa juga dialami oleh anak-anak Katolik di Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam Paroki St. Vincentius a Paulo Batulicin. Kesulitan tersebut nampak terutama pada saat mereka diminta untuk menyampaikan doa lisan, baik itu doa-doa dasar (misalnya: Bapa Kami, Salam Maria, dan Doa Tobat), maupun doa spontan yang diucapkan dengan kalimat sendiri. Anak-anak cenderung menghindari dan menolak ketika diminta untuk memimpin doa pada saat pelajaran di sekolah maupun pertemuan-pertemuan bina iman yang diselenggarakan di stasi. Kesulitan dalam berdoa tersebut dapat disebabkan oleh dua kemungkinan; pertama adalah karena anak-anak tersebut merasa gugup. Kedua, karena mereka belum memiliki habitus berdoa. Bila kesulitan berdoa yang dialami oleh anak-anak tersebut tidak segera diatasi, maka dikhawatirkan hal tersebut dapat mengganggu pertumbuhan iman dan menyulitkan anak-anak untuk menjalin relasi dengan Allah.

Kesulitan dalam berdoa sejatinya dapat diantisipasi dengan menumbuhkan habitus berdoa dalam keluarga. Gereja Katolik menyebut keluarga kristiani sebagai “Ecclesia Domestica” atau “Gereja-keluarga” (LG 11). Sebutan tersebut menekankan tugas tanggung jawab keluarga kristiani, terutama orang tua agar dengan perkataan maupun teladan hidup, mereka menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka (KGK 1656). Tugas dan tanggung jawab sebagai pewarta iman dapat diwujudkan salah satunya dengan menumbuhkan habitus berdoa bagi anak-anak mereka. “Atas dasar Sakramen Perkawinan, keluarga adalah “Gereja rumah tangga”, di mana anak-anak Allah berdoa “sebagai Gereja” dan belajar bertekun dalam doa” (KGK 2685). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keluarga kristiani sejatinya memiliki peran penting bagi

upaya menumbuhkan habitus berdoa anak-anak guna mendukung perkembangan iman mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman dan mendeskripsikan keberlangsungan habitus berdoa yang dilaksanakan oleh keluarga-keluarga Kristiani di Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam, serta menganalisis sejauh mana habitus berdoa yang ada dalam keluarga-keluarga Kristiani itu berpengaruh terhadap upaya menumbuhkan habitus berdoa bagi anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan pastoral yang dapat diterapkan guna menumbuhkan habitus berdoa bagi keluarga-keluarga maupun anak-anak di Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam, seturut dengan kebutuhan dan harapan mereka. Bertolak dari permasalahan dan tujuan penelitian tersebut, kami melakukan suatu penelitian ilmiah dengan judul: Peran Keluarga Kristiani Sebagai Ecclesia Domestica Dalam Menumbuhkan Habitus Berdoa Bagi Anak-Anak di Stasi Mandam.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Keluarga Kristiani Sebagai Ecclesia Domestica**

Keluarga Kristiani adalah “persekutuan pribadi-pribadi, satu tanda dan citra persekutuan Bapa dan Putra dalam Roh Kudus” (KGK 2205). Inilah yang menjadi ciri khas keluarga Kristiani; yakni kehadiran keluarga adalah tanda dan citra persekutuan antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Dalam keluarga Kristiani, peristiwa kelahiran dan pendidikan anak mencerminkan karya penciptaan Bapa, dan pada saat yang bersamaan, mereka dipanggil untuk mengambil bagian dalam doa dan kurban Kristus, serta memiliki tugas untukewartakan dan menyebarluaskan Injil (lih. KGK 2205).

Sementara itu, istilah Ecclesia Domestica terdiri dari dua kata, yakni Ecclesia yang berasal dari kata Yunani “Ekklesia” dan Domestica yang berasal dari kata Latin “Domus”. Secara etimologis, kata “Ekklesia” diartikan sebagai “mereka yang dipanggil keluar” (Embuiru, dalam Kelen, 2021: 47). Kata ini kemudian juga diartikan sebagai “Gereja”, yang merujuk pada kumpulan orang beriman yang dipanggil Tuhan sebagai persekutuan orang yang percaya kepada Yesus Kristus (Kelen, 2021: 47). Sementara itu, kata Domestica berasal dari kata Latin “Domus” yang berarti “rumah”. Berdasar pada pengertian etimologis tersebut, istilah Ecclesia Domestica dapat diartikan sebagai “Gereja-rumah tangga” atau “Gereja-keluarga”.

Istilah Ecclesia Domestica memberikan penekanan pada identitas keluarga Kristiani yang adalah bagian dari persekutuan Gereja. “Ia adalah persekutuan iman, harapan, dan kasih; seperti yang telah dicantumkan di dalam Perjanjian Baru, ia memainkan peranan khusus di dalam Gereja” (KGK 2204). Peranan yang dimaksud adalah untuk mewujudkan “komunikasi hati penuh kebaikan, kesepakatan suami istri, dan kerja sama orang-tua yang tekun dalam pendidikan anak-anak” (GS 52, 1 dalam KGK 2206). Para Bapa Konsili Vatikan II menyatakan bahwa “dalam Gereja-keluarga itu hendaknya orangtua dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka; orang tua wajib memelihara panggilan mereka masing-masing,

secara istimewa panggilan rohani” (LG 11). Pernyataan yang disampaikan para Bapa Konsili tersebut menekankan peran orang tua sebagai pewarta iman bagi anak-anak mereka. Keluarga Kristiani menjadi tempat pertama iman anak bertumbuh. Oleh karena itu, orang tua perlu untuk menyadari tugas dan tanggung jawabnya tersebut serta berusaha melaksanakannya dengan penuh kesabaran dan kesetiaan.

Tugas dan tanggung jawab keluarga Kristiani sebagai *Ecclesia Domestica* untuk menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka dapat diaktualisasikan secara nyata salah satunya dengan mendidik anak-anak mereka dalam hal berdoa. “Atas dasar Sakramen Perkawinan, keluarga adalah “Gereja rumah tangga”, dimana anak-anak Allah berdoa “sebagai Gereja” dan belajar bertekun dalam doa” (KGK 2658). Doa adalah bagian yang penting dalam kehidupan beriman. Dan bagi anak-anak, keluarga menjadi tempat pertama bagi mereka untuk belajar berdoa. “Teristimewa bagi anak-anak kecil, doa sehari-hari dalam keluarga adalah kesaksian pertama untuk ingatan Gereja yang hidup, yang dibangkitkan dengan penuh kesabaran oleh Roh Kudus” (KGK 2685).

## 2. Anak Remaja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak diartikan sebagai generasi kedua atau keturunan pertama, dan atau manusia yang masih kecil. Sementara itu, “Mengacu pada undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (Undang-Undang HAM), anak adalah setiap manusia yang berumur di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya” (Iskandar: 2021).

Dalam penelitian ini, anak-anak yang menjadi fokus penelitian adalah mereka yang sedang menempuh pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama. Umumnya, anak-anak yang menempuh pendidikan pada jenjang ini berusia 12-15 tahun, yang mana dikategorikan dalam usia remaja. Menurut WHO, remaja adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun. Usia remaja itu sendiri dapat dibagi ke dalam tiga tahap perkembangan: 1) masa remaja awal (usia 11-14 tahun); 2) remaja pertengahan (usia 14-17 tahun); 3) remaja akhir (usia 17-20 tahun) (lih. Wulandari, 2014: 40). Secara umum, anak pada usia remaja akan mengalami beberapa perkembangan sebagai berikut (Wulandari, 2014: 40-41):

### a) Pertumbuhan Fisik

Pada fase ini, anak akan mulai mengalami perkembangan pada seks sekunder mereka. Perkembangan tersebut dimulai ketika anak mulai masuk ke dalam masa remaja awal (11-14 tahun), yang ditandai dengan adanya perubahan fisik seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. “Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplit dan remaja telah matang secara fisik” (Wulandari, 2014: 40).

b) Kemampuan Berpikir

Pada fase ini, anak remaja mulai memiliki dorongan untuk menemukan dan membandingkan nilai-nilai, aturan, atau ketentuan yang berlaku dengan teman sebaya yang berjenis kelamin sama. Proses tersebut semakin berkembang manakala mereka telah memasuki masa remaja akhir, yang mana memungkinkan mereka untuk memahami masalah secara luas dan lengkap seturut dengan perkembangan intelektual yang mereka miliki.

c) Identitas

Pada fase ini, anak remaja mulai mengalami ketertarikan dengan teman sebaya. Ketertarikan tersebut ditandai dengan upaya yang mereka lakukan seperti mengubah citra diri, meningkatkan dorongan akan cinta pada diri sendiri, menciptakan berbagai fantasi mengenai kehidupan, dan membangun idealisme. Fase ini akan mencapai puncaknya pada masa remaja akhir, manakala mereka mulai memiliki kesadaran akan arti dari citra tubuh dan gender yang mereka miliki.

d) Hubungan dengan Orang Tua

Pada fase ini, anak remaja mulai mengalami perubahan terkait dengan hubungan mereka dengan orang tua. Perubahan yang dimaksud nampak manakala anak telah memasuki masa remaja pertengahan. Pada masa tersebut, anak remaja mulai memiliki hasrat untuk melepaskan diri dari kontrol orang tua dan berusaha membangun kemandirian. Fase ini mencapai puncaknya ketika mereka mulai memasuki tahap remaja akhir, yang mana ditandai dengan perpisahan fisik dan emosional dengan orang tua.

e) Hubungan dengan Teman Sebaya

Pada fase ini, anak remaja mulai memaknai hubungan dengan teman sebaya sebagai suatu bentuk kerjasama untuk menghadapi ketidakstabilan akibat perubahan yang cepat, dan pada saat yang bersamaan “mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis” (Wulandari, 2014: 41). Pada masa ini pula, penerimaan ke dalam kelompok sebaya menjadi hal yang penting. Oleh karena itu, mereka berupaya agar dapat menyesuaikan diri dan mengambil bagian dalam kelompok sebaya tersebut. Akan tetapi, pada tahap remaja akhir, perhatian anak mulai teralihkan pada upaya untuk menjalin relasi dengan lawan jenis.

Disamping kelima perkembangan tersebut diatas, perkembangan anak pada usia remaja juga dapat ditinjau dari sudut pandang “Psikososial” sebagaimana digagas oleh Erik H. Erikson. Pendekatan “Psikososial” itu sendiri merupakan suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara pribadi dan kebudayaan. “Dalam penelitiannya, Erikson membuktikan bahwa masyarakat atau budaya melalui kebiasaan mengasuh anak, struktur keluarga tertentu, kelompok sosial maupun susunan institusional, membantu perkembangan anak dalam berbagai macam daya Ego yang diperlukan untuk menerima peran serta tanggung jawab sosial” (Krisnawati, 2014: 47). Dalam pendekatan psikososial, Erikson menggunakan istilah

“krisis atau konflik” dalam menunjukkan perkembangan yang dialami oleh manusia seturut dengan usia yang mereka miliki.

Pada masa remaja, krisis atau konflik utama yang dialami oleh anak adalah identitas vs kekaburan peran (Krisnawati, 2014: 50). Tahap ini merupakan persimpangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Problem utama yang perlu dihadapi oleh anak adalah bagaimana mereka berupaya untuk mengenali diri mereka sendiri dan membentuk kepribadian yang mantap. Terkait hal ini, orang tua memiliki peran penting untuk membantu anak-anak mereka dalam proses menemukan identitas dan jati diri. “Pemahaman orang tua sebagai teman diskusi membantu anak dalam menjalani masa transisi menuju kedewasaan” (Krisnawati, 2014: 54).

### 3. **Habitus Berdoa Anak**

Habitus berdoa anak tidak lepas dari perkembangan iman, sebab doa sendiri merupakan suatu ungkapan iman. Oleh karena itu, sebelum memahami habitus berdoa anak, alangkah baiknya jika terlebih dahulu memahami tahap-tahap perkembangan iman anak. Dalam penelitian ini, anak yang dimaksud ialah anak yang sedang menempuh pendidikan di tingkat Menengah Pertama. Umumnya, anak-anak yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat ini berusia 12 – 15 tahun, yang mana masuk dalam kategori remaja. Dalam studi yang dilakukan oleh James Fowler mengenai perkembangan iman, anak yang berusia 12 -15 tahun atau remaja berada dalam tahap perkembangan yang disebut sebagai *Mythical-Literal Faith* dan *Synthetic-Conventional Faith* (Zega, 2020: 146).

Dalam tahap *Mythical-Literal Faith*, anak mulai bernalar secara logis dan konkret. Pada usia ini, pandangan anak mengenai Tuhan “menyerupai orangtua mereka, di mana orangtua akan memberikan hadiah bila anak melakukan perlakuan yang baik dan memberikan hukuman kepada anak bila melakukan perbuatan yang buruk” (Zega, 2020: 144). Sementara pada tahap *Synthetic-Conventional Faith*, perkembangan iman anak cenderung mengikuti religiusitas orang lain dan belum mampu menganalisis ideology alternative secara memadai. “Benar salahnya perilaku seseorang ditinjau menurut apakah perilaku itu membahayakan relasi atau apa yang akan dikatakan oleh orang lain” (Zega, 2020: 144). Dalam tahap ini, anak memiliki keyakinan bahwa Tuhan selalu hadir dalam kehidupannya.

Dengan melihat tahap-tahap tersebut di atas, nampak bahwa dalam masa remaja, anak mulai belajar untuk mengenal iman dengan mengikuti perilaku dan ajaran dari orang lain. Meskipun mereka telah mampu bernalar secara logis dan konkret, anak tetap membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang lain sebagai patokan dalam hidup beriman dan mengenal Tuhan. Hal yang sama kiranya juga berlaku bagi perkembangan pemahaman anak terhadap habitus berdoa.

Dalam membangun habitus berdoa, anak membutuhkan bimbingan dari orang-orang yang ada disekitarnya, terutama orang tua mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Gereja menitikberatkan tanggung jawab untuk mendidik anak

dalam berdoa pertama-tama kepada orang tua. Paus Yohanes Paulus II, dalam anjuran apostolik Familiaris Consortio (2019) mengatakan demikian:

Karena martabat serta perutusannya, orangtua Kristen mengemban tanggung jawab khas membina anak-anak mereka dalam doa, sambil mengajak mereka menemukan secara berangsur-angsur misteri Allah, dan berwawancara secara pribadi dengan-Nya: “Terutama dalam keluarga Kristen, yang diperkaya dengan rahmat serta kewajiban Sakramen Pernikahan, anak-anak sudah sejak dini harus diajar mengenal Allah serta ibu – seraya mengamalkan imamat rajawi mereka – menyelami lubuk hati yang terdalam anak-anak mereka, serta membekaskan kesan, yang tidak terhapuskan oleh peristiwa-peristiwa hidup di kemudian hari (FC 60).

Terkait dengan dengan habitus berdoa anak, orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengenalkan dan mengajarkan hakikat doa yang adalah relasi dan komunikasi iman dengan Allah. Melalui doa, orang tua mengenalkan Allah, dan diharapkan melalui cara tersebut, anak-anak sampai pada pengalaman perjumpaan dan pengenalan akan Allah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan “metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada saat tertentu” (Mukhtar, 2013: 10). Sesuai dengan sebutannya, penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan gejala atau keadaan yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan. Lokus penelitian ini adalah tiga komunitas (Kom. St. Agnes Malangkaian, Kom. St. Petrus Hambawang Hijau, dan Kom. St. Antonius Gadang) yang menjadi bagian dari Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam. Data penelitian diperoleh dengan memanfaatkan metode wawancara yang dilaksanakan bersama dengan 5 orang pasutri, 5 orang anak remaja, 1 orang pastor, dan 1 orang suster. Data yang diperoleh dianalisis dengan memanfaatkan metode analisis “Miles dan Hubberman”, yang terbagi dalam tiga tahap, yakni reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Keluarga Kristiani Sebagai Ecclesia Domestica Menumbuhkan Habitus Berdoa di Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam**

Gereja senantiasa mengingatkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan beriman Kristiani. Salah satu peran tersebut adalah untuk menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak. Oleh karena itu, Gereja menyebut keluarga sebagai Ecclesia Domestica (Gereja-keluarga/Gereja-rumah tangga). Para Bapa Konsili Vatikan II menyatakan bahwa “dalam Gereja-keluarga itu hendaknya orangtua dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka; orang tua wajib memelihara panggilan mereka masing-masing, secara istimewa panggilan rohani” (LG 11). Panggilan rohani yang dimaksud tidak lain adalah hidup doa. Bila dikatakan keluarga

memiliki tanggung jawab untuk menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak, maka hal tersebut mengandaikan bahwa orang tua juga perlu memiliki kehidupan iman dan doa yang baik.

Hal tersebut dipertegas dalam KGK 2658 yang menyatakan bahwa “Atas dasar Sakramen Perkawinan, keluarga adalah “Gereja rumah tangga”, dimana anak-anak Allah berdoa “sebagai Gereja” dan belajar bertekun dalam doa”. Pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa keluarga, seperti halnya Gereja, menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar bertekun dalam dalam doa. “Teristimewa bagi anak-anak kecil, doa sehari-hari dalam keluarga adalah kesaksian pertama untuk ingatan Gereja yang hidup, yang dibangkitkan dengan penuh kesabaran oleh Roh Kudus” (KGK 2685). Doa sehari-hari atau dalam kata lain habitus berdoa yang dilaksanakan secara rutin menjadi suatu sarana guna mendidik dan menumbuhkan semangat dan habitus berdoa dalam diri anak-anak.

Berdasar pada hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa para informan, baik itu orang tua maupun anak-anak telah memiliki pemahaman yang baik akan makna doa dan habitus berdoa. Begitu pula halnya dengan tanggung jawab orang tua dalam mengajarkan dan menumbuhkan habitus berdoa bagi anak-anak. Orang tua sejatinya telah mampu memahami akan tugas dan tanggung jawab mereka di dalam mengajar dan menumbuhkan habitus berdoa bagi anak-anak. Akan tetapi, pemahaman-pemahaman tersebut kerap kali kurang mampu diwujudkan secara optimal. Berdasar pada hasil analisis data, peneliti mencermati adanya beberapa hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka untuk mengajar dan menumbuhkan habitus berdoa anak. Hambatan-hambatan tersebut antara lain: kesibukkan orang tua dalam pekerjaan, kurang mengakarnya tradisi Kristiani, minimnya tingkat pendidikan, ritme hidup umat yang lebih banyak menghabiskan waktu di ladang, terdapat anggota-anggota keluarga yang belum beragama Katolik, dan faktor budaya masyarakat setempat yang kerap malu untuk tampil di depan orang banyak.

Beberapa hambatan tersebut nampak menjelaskan alasan mengapa anak-anak di Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam kerap kali masih mengalami kesulitan dalam berdoa, yakni karena di dalam keluarga mereka, habitus berdoa bersama belum terlaksana secara optimal. Dalam melaksanakan peran tersebut, orang tua kerap mengalami kesulitan untuk berkumpul dan berdoa bersama dengan keluarga. Berdasar pada pernyataan beberapa informan, nampak bahwa peran tersebut justru cenderung lebih banyak dilaksanakan oleh ibu. Mengapa? Sebab bapak-bapak kerap kali masih sibuk dengan pekerjaan.

Ketika anak mulai remaja, tuntutan rumah tangga juga ikut berkembang, yang mana memaksa orang tua untuk mengorbankan waktu kebersamaan dan berfokus pada pekerjaan. Orang tua sejatinya telah menanamkan bekal dalam berdoa kepada anak-anak ketika kecil, dengan mengajarkan mereka doa-doa pokok, seperti Bapa Kami, Salam Maria, Aku Percaya, dan Doa Tobat. Akan tetapi, ketika beranjak remaja, peran orang tua nampak berkurang, sehingga kerap kali mereka hanya dapat mengingatkan anak-anak agar supaya bertekun dalam doa.

Anak-anak sendiri juga mengatakan bahwa mereka memiliki kerinduan untuk berdoa bersama dalam keluarga. Akan tetapi, orang tua terkadang sibuk bekerja. Sehingga kegiatan berdoa di dalam keluarga cenderung dilaksanakan masing-masing. Dengan bekal yang pernah diajarkan oleh orang tua itulah anak-anak mencoba untuk bertekun dalam doa harian mereka. Mereka berupaya untuk berdoa, guna menyampaikan berbagai macam bentuk ujud-ujud, termasuk demi keselamatan dan kesehatan orang tua mereka.

Meskipun dikatakan bahwa orang tua telah membekali anak-anak dengan pengetahuan akan doa ketika mereka masih kecil, namun hal tersebut kiranya belum cukup. Apalagi di masa-masa remaja yang menjadi fase bagi anak-anak untuk menemukan jati diri, pendampingan dari orang tua adalah hal yang mutlak perlu. Orang tua perlu untuk senantiasa mengambil bagian dalam perkembangan habitus berdoa anak, dan menjaganya tetap berkembang sampai anak-anak telah mampu memimpin doa, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya langkah pastoral yang kiranya dapat membantu orang tua dan anak-anak agar dapat memiliki habitus berdoa dalam keluarga.

## **2. Usulan Kegiatan Pastoral**

Dinamika kehidupan keluarga tentu diwarnai dengan berbagai macam situasi. “Di dalam keluarga ada sukacita dan cobaan, cinta mendalam dan hubungan yang kadang-kadang dapat terluka” (L, 5). Singkat kata, kehidupan keluarga tidak akan selalu diwarnai dengan sukacita, tetapi juga dengan berbagai macam bentuk cobaan. Dalam Sidang Umum Luar Biasa III, Paus Fransiskus menyebutkan beberapa bentuk permasalahan yang kerap dialami oleh orang-orang di dalam keluarga. Paus menyebut bahwa “salah satu kemiskinan budaya masa kini yang terbesar adalah kesepian, akibat ketidakhadiran Allah dalam hidup seseorang dan rapuhnya hubungan” (L, 6). Pernyataan Paus tersebut jelas menunjukkan bahwa pada masa kini, orang-orang kerap mengalami kesepian, pertama karena mereka tidak dapat merasakan kehadiran Allah; kedua, karena rapuhnya hubungan. Hal tersebut menandakan bahwa dalam kehidupan setiap orang, perlu adanya relasi yang baik dengan Allah dan juga sesama.

Berdasar pada hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa beberapa keluarga Kristiani di Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam memiliki kerinduan akan adanya habitus berdoa bersama dalam keluarga. Tidak sedikit informan yang mengungkapkan habitus berdoa itu merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Allah, dan dengan demikian menjalin relasi dengan-Nya, juga sebagai sarana untuk berkumpul bersama. Akan tetapi, kerinduan tersebut kerap kali tidak dapat terwujud oleh karena kesibukkan orang tua dalam pekerjaan. Tidak sedikit orang tua yang mengungkapkan bahwa karena sibuk bekerja, mereka hanya dapat mengingatkan anak-anak mereka untuk berdoa. Hal tersebut juga disebut oleh Paus Fransiskus dengan mengatakan demikian: “Juga ada perasaan umum ketidakmampuan menghadapi kenyataan sosio-ekonomi yang kerap kali berakhir pada kehancuran keluarga” (L, 6). Meskipun tidak sampai menimbulkan kehancuran keluarga, problem ekonomi yang dialami oleh keluarga-keluarga Kristiani di stasi Mandam menimbulkan adanya krisis kebersamaan dan kurangnya habitus berdoa

bersama dalam keluarga. Akibatnya, banyak anak-anak yang mengalami kesulitan dan ketidakberanian dalam berdoa.

Dengan memperhatikan beberapa permasalahan yang dialami oleh keluarga-keluarga Kristiani di Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam, peneliti berinisiatif untuk mengusulkan beberapa bentuk kegiatan pastoral yang dapat dilaksanakan guna membantu keluarga-keluarga Kristiani di stasi tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut:

**1) Seminar Dan Pembinaan Mengenai Identitas Keluarga Kristiani Sebagai Ecclesia Domestica**

Berdasar pada hasil wawancara, para informan, khususnya orang tua, mengungkapkan bahwa mereka masih merasa asing dengan istilah Ecclesia Domestica. Mereka mungkin lebih familiar dengan istilah “Gereja Kecil” atau “Gereja Keluarga”. Para informan juga mengungkapkan bahwa mereka merasa bahwa istilah tersebut perlu untuk dikenalkan di kalangan umat, juga beserta dengan tanggung jawab dan peran keluarga yang terkandung di dalamnya.

Ketika peneliti menanyakan bentuk kegiatan seperti apa yang kiranya diharapkan oleh umat, tidak sedikit informan yang mengatakan bahwa alangkah baiknya jika diadakan semacam seminar atau pembinaan secara rutin kepada keluarga-keluarga, agar mereka dapat memahami tugas dan tanggung jawab sebagai Ecclesia Domestica. Selain itu, mereka juga merasa membutuhkan adanya pembinaan yang berkaitan dengan hal-hal praktis yang dapat memberikan wawasan dan membantu mewujudkan habitus berdoa bersama dalam keluarga.

**2) Paguyuban Bapak-Bapak**

Seperti halnya para ibu Katolik yang memiliki paguyuban WKRI, kiranya perlu ada semacam paguyuban yang dibentuk khusus bagi bapak-bapak. Usulan tersebut pertama-tama didasarkan pada pengamatan peneliti terhadap sharing umat dalam wawancara, yang mengungkapkan bahwa selama ini, bapak-bapak kerap kali sibuk dengan pekerjaan, sehingga sulit untuk mengajarkan anak-anak untuk berdoa dan terlibat aktif dalam kegiatan menggereja.

Berdasar pada hasil wawancara, beberapa informan mengungkapkan bahwa selama ini, peran orang tua dalam mengajarkan anak-anak untuk berdoa cenderung lebih banyak dilaksanakan oleh ibu. Sementara bapak, masih sibuk dengan pekerjaan. Melalui paguyuban tersebut, diharapkan dapat menjadi suatu bentuk perhatian pastoral kepada bapak-bapak agar dapat menyadari tugas dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua dan kepala keluarga. Dalam paguyuban tersebut diharapkan wadah untuk menyampaikan sharing dan pengalaman iman, baik itu dari mereka yang telah mampu maupun dari mereka yang merasa belum mampu membangun habitus berdoa dalam keluarga. Melalui cara tersebut diharapkan dapat terjalin suatu komunikasi dan dukungan antara satu dengan yang lain. Selain itu, dalam kegiatan tersebut juga dapat

dilaksanakan berbagai bentuk agenda kegiatan yang melibatkan partisipasi bapak-bapak.

**3) Kunjungan Pastoral yang Rutin, Menyeluruh, dan Mendalam**

Berdasar pada hasil wawancara, peneliti mencermati bahwa pelaksanaan kunjungan pastoral selama ini masih belum terlaksana secara optimal. Oleh karena itu, bertolak dari hasil wawancara, peneliti mengusulkan agar kunjungan pastoral keluarga dapat dilaksanakan secara rutin, menyeluruh, dan mendalam. Artinya, kunjungan pastoral keluarga tersebut dilaksanakan secara rutin kepada seluruh keluarga di Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam, dan dapat diisi dengan katekese yang bersifat “santai” namun mendalam, sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan iman umat.

**4) Pembinaan Doa Bagi Anak-Anak**

Para informan, yang dalam hal ini adalah anak-anak, mengungkapkan bahwa mereka sangat senang dengan adanya pembinaan dari para pelaksana pastoral. Akan tetapi, pembinaan tersebut rupanya masih belum terlaksana secara optimal, dan bahkan terhenti begitu saja. Anak-anak mengungkapkan bahwa alangkah baik jika ada pertemuan rutin yang dapat membantu mereka untuk mengenal doa-doa dan membentuk keberanian mereka agar berani memimpin doa di depan orang banyak. Hal tersebut juga dapat dilaksanakan dengan mengikutsertakan orang tua, sehingga terjalin adanya suatu bentuk kerja sama antara pelaksana pastoral dan para orang tua.

**5) Tutor Sebaya**

Beberapa informan anak-anak nampak telah memiliki kemampuan dan habitus berdoa yang baik. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh para pelaksana pastoral untuk mengadakan kelompok doa anak-anak yang di dalamnya, anak-anak yang dinilai telah memiliki kemampuan dan habitus berdoa yang baik dapat membantu teman-teman yang merasa masih kesulitan untuk berdoa secara mandiri.

**6) Membentuk Kelompok Doa**

Dalam Gereja Katolik terdapat berbagai macam kelompok doa dan devosi, misalnya; Legio Maria, Komunitas Tritunggal Mahakudus, Devosi Kerahiman Ilahi, dan Devosi Taize. Keberagaman kelompok doa dan devosi tersebut sejatinya menjadi kekayaan iman umat Kristiani, dan sekaligus menjadi peluang guna menumbuhkan habitus berdoa bagi umat. Oleh karena itu, alangkah baiknya apabila para pengurus stasi dan pelaksana pastoral membentuk suatu kelompok doa bagi umat yang berfokus pada satu atau beberapa bentuk devosi tertentu, agar dapat menumbuhkan ketertarikan umat terhadap kekayaan kelompok dan devosi doa dalam Gereja Katolik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

#### a) Pemahaman Keluarga-Keluarga Kristiani di Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam Terhadap Habitus Berdoa.

Berdasar pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keluarga-keluarga Kristiani di Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam telah memiliki pemahaman yang baik akan makna doa dan habitus berdoa. Para informan memiliki pemahaman akan makna doa sebagai suatu sarana untuk berbicara atau berkomunikasi, dan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, guna menyampaikan berbagai macam ujud-ujud permohonan. Sementara habitus berdoa, dimaknai sebagai suatu keharusan atau kewajiban sebagai hamba Tuhan dan sekaligus orang Katolik.

#### b) Keberlangsungan Habitus Berdoa Dalam Keluarga-Keluarga Kristiani Di Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam

Meskipun umat stasi Mandam memahami makna doa, akan tetapi keberlangsungan habitus berdoa di Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam belum terlaksana secara optimal. Hal tersebut dikarenakan keluarga-keluarga Kristiani di stasi tersebut belum sepenuhnya memiliki habitus berdoa bersama. Meskipun terdapat keluarga-keluarga yang mengaku telah memiliki habitus berdoa, rupanya hal tersebut masih belum terlaksana secara rutin. Sementara itu, terdapat pula keluarga-keluarga yang melaksanakan kegiatan berdoa secara masing-masing atau hanya dengan saling mengingatkan.

Ketidakefektifan keberlangsungan habitus berdoa itu disebabkan oleh beberapa hal, antara lain; pertama, kesibukkan orang tua dalam pekerjaan; kedua, belum mengakarnya tradisi Kristiani; ketiga, minimnya pendidikan umat. Meskipun demikian, keluarga-keluarga mengungkapkan bahwa mereka sejatinya tetap memiliki kerinduan dan keinginan untuk melangsungkan kegiatan doa bersama dalam keluarga.

#### c) Peran Keluarga-Keluarga Kristiani sebagai Ecclesia Domestica dalam Menumbuhkan Habitus Berdoa Bagi Anak-Anak di Stasi St. Maria Manikam Damai Mandam

Terkait dengan peran keluarga sebagai Ecclesia Domestica dalam menumbuhkan habitus berdoa bagi-bagi anak-anak, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga tersebut belum terlaksana secara optimal. Seperti halnya dengan keberlangsungan habitus berdoa dalam keluarga, peran orang tua dalam mendidik dan menumbuhkan habitus berdoa anak juga masih mengalami beberapa hambatan, antara lain; pertama; ritme hidup masyarakat yang masih berfokus pada pekerjaan; kedua, minimnya tingkat pendidikan umat; ketiga, belum mengakarnya tradisi Kristiani; keempat, budaya masyarakat setempat yang kerap kali enggan untuk memimpin doa di depan banyak orang.

Dari beberapa hambatan tersebut, faktor ritme hidup yang nampak memiliki pengaruh cukup besar. Oleh karena tuntutan pekerjaan, mengakibatkan orang tua kerap kurang memiliki waktu kebersamaan bersama dengan anak-anak. Sehingga mereka kerap

hanya mampu mengingatkan anak-anak untuk berdoa. Akan tetapi, orang tua sejatinya telah berusaha untuk membekali anak-anak mereka dengan pengetahuan akan doa-doa dasar, seperti Bapa Kami dan Salam Maria, dan juga doa spontan. Disisi lain-lain, anak-anak pun menyadari bahwa selama ini orang tua telah berperan dalam membantu mereka dalam belajar berdoa. Anak-anak pun juga menunjukkan bahwa mereka pun sudah mulai membangun habitus berdoanya sendiri. Akan tetapi, anak-anak juga mengakui bahwa mereka memiliki kerinduan untuk berdoa bersama dalam keluarga, dan keinginan untuk berani memimpin doa di depan orang banyak.

## **2. Saran**

### **a) Bagi Keluarga-Keluarga Kristiani**

Berdasar pada hasil penelitian ini, nampak bahwa keluarga-keluarga Kristiani, khususnya orang tua, kerap kali masih terfokus pada permasalahan pekerjaan, sehingga kurang memiliki waktu kebersamaan bersama dengan anak-anak. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika orang tua menempatkan waktu kebersamaan dengan anak-anak sebagai prioritas, guna menjalin komunikasi dan membangun habitus berdoa bersama dalam keluarga. Selain itu, alangkah baiknya jika keluarga memiliki waktu yang dikhususkan untuk berdoa, sehingga tatkala orang tua sibuk bekerja atau sementara berada di ladang, keluarga memiliki kesepakatan untuk berdoa pada jam yang sama, meskipun di tempat yang berbeda. Hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan budaya habitus berdoa dalam keluarga.

### **b) Bagi Para Pelaksana Pastoral**

Berdasar pada hasil penelitian, nampak bahwa umat memerlukan berbagai bentuk pendekatan pastoral yang dapat membantu mereka dalam membangun habitus berdoa dalam keluarga. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika para pelaksana pastoral mengadakan berbagai macam pendekatan atau strategi pastoral yang kreatif dan inovatif, serta dengan melibatkan partisipasi seluruh umat, guna menumbuhkan habitus berdoa bersama dalam keluarga. Pendekatan dan strategi pastoral yang kreatif dan inovatif tersebut akan terbentuk jika para pelaksana pastoral telah terlebih dahulu menggali permasalahan dan kebutuhan umat melalui kunjungan pastoral keluarga yang rutin, menyeluruh, dan mendalam.

### **c) Bagi Anak-Anak Kristiani**

Alangkah baiknya jika anak-anak Kristiani memiliki keberanian mengajak dan mengingatkan orang tua mereka untuk berdoa bersama dalam keluarga. Anak-anak perlu untuk menumbuhkan inisiatif dalam diri, agar tidak menunggu ajakan dari orang tua terlebih dahulu. Keberanian dan inisiatif tersebut akan terbentuk apabila anak-anak sudah terlebih dahulu membiasakan diri untuk berdoa dan tidak bersikap acuh tak acuh terhadap situasi keluarga. Selain itu, anak-anak juga dapat memanfaatkan berbagai bentuk pembinaan dari para pastor dan suster sebagai sarana untuk belajar berdoa, dan kemudian menjadikannya suatu bekal yang dapat dibagikan dalam keluarga. Pada masa sekarang

ini, anak-anak tidak lagi harus terus menerus menunggu ajakan orang tua, tetapi juga perlu untuk menjadi inisiator dalam menumbuhkan habitus berdoa dalam keluarga.

## DAFTAR REFERENSI

- Agustinova, Danu Eko. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. 15). Jakarta: Rineka Cipta.
- Berangka, Dedimus. (2016). "Pengaruh Kegiatan Doa Bersama Terhadap Kepribadian Rohani Anak". *JUMPA: Jurnal Masalah pastoral*, Vol. IV No. 1 (April 2016). 46 – 59. 17 Februari 2022. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/23/45>.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Obor.
- \_\_\_\_\_. (2019). *Familiaris Consortio (Keluarga)* (R. Hardawiryana, Penerjemah). 17 Februari 2022. <https://www.keuskupansurabaya.org/media/document/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-30-FAMILIARIS-CONSORTIO-1.pdf>
- \_\_\_\_\_. (2014). *Katekismus Gereja Katolik* (Herman Embuiru, Penerjemah) (Cet. III). Ende: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Lineamenta (Panggilan Dan Perutusan Keluarga Dalam Gereja dan Dunia Zaman Sekarang)* (Adisusanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti, Penerjemah). 6 Juli 2022. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-96-PANGGILAN-DAN-PERUTUSAN-KELUARGA-1.pdf>
- Eminyan, Maurice. (2005). *Teologi Keluarga* (J. Hardiwiratno, Penerjemah) (Cet. V). Yogyakarta: Kanisius.
- Erma, E., & Wilhelmus, O. R. (2018). *Doa Bersama Dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak*. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 20 (Tahun ke-10), 25 – 41. 16 Februari 2022. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/205/174>.
- Fikri, Miftahul., dkk. (Mei 2021). *Hakekat Keluarga dan Dasar Pembentukan Keluarga*. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, Vol. 2 No. 1, 44-50. 17 Maret 2022. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jgcj/article/view/584>
- Jacobs, Tom. (2010). *Teologi Doa* (Cet. VI). Yogyakarta: Kanisius.
- Kelen, Susana Niren. (2021). *Keluarga Sebagai Ecclesia Domestica Di Tengah Pandemi Covid-19*. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Budaya*, Vol. 2 No. 1, 43 – 54. 18 Februari 2022. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/japb/article/view/67>.
- Krismawati, Yeni. (2014). *Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa ini*, *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 2, No. 1, 46-56. 10 Mei 2022. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/20/21>

- Lembaga Biblika Indonesia. (2018). Alkitab Deuterokanonika. Jakarta.
- Manihuruk, Meldaria, dkk. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1:3-18, *Jurnal Missio Ecclesia*, Vol. 11, No. 1, 51-71. 12 Mei 2022. <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/153/130>
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Penerjemah, Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Mukhtar. (2013). Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi.
- Raco. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo. 11 April 2022. <https://www.pdfdrive.com/metode-penelitian-kualitatif-e49798295.html>
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cet. 14). Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Ade. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya, *Jurnal Keperawatan Anak*, Vol. 2, No. 1, 39-43. 9 Mei 2022. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3954/3671>
- Zega, Yunardi Kristian (2020). Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 12 No. 2, 140 – 151. 18 Februari 2022. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/488>.